

MERETAS

Jurnal Ilmu Pendidikan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA

Jargon Pencitraan Diri Dalam Poster Calon Anggota Legislatif DPRD Kota Palangka Raya Tahun 2019
Tutik Haryani, Universitas PGRI Palangka Raya

Analisis Semiotik mantra Pengobatan Pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah
Resviya, Universitas PGRI Palangka Raya

Pengaruh Penggunaan Media Visual dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN – 4 Bukit Tunggul Palangka Raya
Karso, Universitas PGRI Palangka Raya

Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Sejarah di Kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya
Mantili, Universitas PGRI Palangka Raya

Hubungan Motivasi Berprestasi Terhadap Presepsi Mahasiswa STIP Bunga Bangsa Palangka Raya
Liberti Natalia Hia, Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Bunga Bangsa Palangka Raya

Minat Masyarakat Berolahraga Rekreasi di Kegiatan Car Free Day di Kota Palangka Raya
Akhmad Syarif, Universitas PGRI Palangka Raya

Peningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X/IIS 1 SMAN – 6 Palangka Raya dengan Model Pembelajaran Kontekstual
Dedy Norsandi, Universitas PGRI Palangka Raya

Penerapan Metode Diskusi Kelompok Melalui Model Two Stay Two Stray Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMA PGRI Palangka Raya
Sumiatie, Universitas PGRI Palangka Raya

Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Melalui Mata Rantai Unit Usaha
Dewi Ratna Juwita & Yandi Ugang Palangka Raya

Pembelajaran Olahraga Tradisional dan Rekreasi Untuk SMA di Rumah Betang Tumbang Mangu Kalimantan Tengah
Jordan Martin Siahaan & Sundhari, Universitas PGRI Palangka Raya

Analisis Geografi Terhadap Potensi Wisata Pelabuhan Kereng Bangkirai Palangka Raya
Silvia Arianti, Universitas PGRI Palangka Raya

Adanya Peran Sertifikasi Dalam Meningkatkan Motivasi dan Kedisiplinan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran
Kukuh Wurdianto, Universitas PGRI Palangka Raya



JURNAL MERETAS

Volume 6, Nomor 2, Desember 2019, hlm. 1 - 152

Diterbitkan Oleh :

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palangka Raya

Pembina:

Drs. Kristanto V. Baddak, M.Si.

Tim Penilai (Reviewer) :

Dr. Misnawati, M.Pd. (Universitas Palangka Raya)
Diplan, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Palangka Raya)
Akhnad Syarif. M.Pd. (Universitas PGRI Palangka Raya)

Redaktur :

Kukuh Wurdianto, S.Pd.,M.Pd.

Editor:

Dedy Norsandi, S.Pd.,M.S.
Sumiatie, M.Pd.
Novaria Marissa, M.Pd.
Theresia Dessy Wardani, M.Pd.

Sekretaris :

Rachmalia Cahyati, S.Pd.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : Universitas PGRI Palangka Raya Ruang Pengelola Jurnal Meretas, Jln. Hiu Putih, Tjilik Riwut Km. 7, Telp. (0536) 3213453, *E-mail* : novariamarissa@gmail.com

JURNAL MERETAS diterbitkan sejak November 2012 oleh Universitas PGRI Palangka Raya dengan nama “ MERETAS “ (No. ISSN 2303-0100) Terbit 2 kali setahun pada bulan Desember dan Juni. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dibidang pendidikan.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi satu setengah tidak boleh lebih 20 halaman, dengan format tercantum pada halaman belakang (“ Petunjuk bagi Calon Penulis Jurnal Meretas “). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

JURNAL MERETAS

Volume 6 Nomor 2, Desember 2019, hlm. 1 - 152

DAFTAR ISI	Halaman
Jargon Pencitraan Diri Dalam Poster Calon Anggota Legislatif DPRD Kota Palangka Raya Tahun 2019 Tutik Haryani, Universitas PGRI Palangka Raya	1 - 8
Analisis Semiotik mantra Pengobatan Pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah Resviya, Universitas PGRI Palangka Raya	9 - 25
Pengaruh Penggunaan Media Visual dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN – 4 Bukit Tunggul Palangka Raya Karso, Universitas PGRI Palangka Raya	26 - 36
Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Sejarah di Kelas X SMA PGRI 2 Palangka Raya Mantili, Universitas PGRI Palangka Raya	37 - 47
Hubungan Motivasi Berprestasi Terhadap Presepsi Mahasiswa STIP Bunga Bangsa Palangka Raya Liberti Natalia Hia, Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Bunga Bangsa Palangka Raya	48 - 59
Minat Masyarakat Berolahraga Rekreasi di Kegiatan Car Free Day di Kota Palangka Raya Akhmad Syarif, Universitas PGRI Palangka Raya	60 - 70
Peningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X/IIS 1 SMAN – 6 Palangka Raya dengan Model Pembelajaran Kontekstual Dedy Norsandi, Universitas PGRI Palangka Raya	71 - 76
Penerapan Metode Diskusi Kelompok Melalui Model Two Stay Two Stray Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMA PGRI Palangka Raya Sumiatie, Universitas PGRI Palangka Raya	77 - 94
Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Melalui Mata Rantai Unit Usaha Dewi Ratna Juwita & Yandi Ugang Palangka Raya	95 - 115
Pembelajaran Olahraga Tradisional dan Rekreasi Untuk SMA di Rumah Betang Tumbang Manggu Kalimantan Tengah Jurdan Martin Siahaan & Sundhari, Universitas PGRI Palangka Raya	116 - 132
Analisis Geografi Terhadap Potensi Wisata Pelabuhan Kereng Bangkirai Palangka Raya Silvia Arianti, Universitas PGRI Palangka Raya	133 - 141
Adanya Peran Sertifikasi Dalam Meningkatkan Motivasi dan Kedisiplinan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kukuh Wurdianto, Universitas PGRI Palangka Raya	142 - 152

ANALISIS SEMIOTIK MANTRA PENGOBATAN PADA MASYARAKAT DAYAK BAKUMPAI DI KABUPATEN BARITO SELATAN KALIMANTAN TENGAH

Resviya

Universitas PGRI Palangka Raya

Abstract

This study aims to explain the function of the mantra of medicine in the Bakumpai Dayak Society in South Barito District and the relevance of Mantra as local wisdom in relation to Islam. This research uses a descriptive qualitative approach using research locations in Gunung Bintang Awai Subdistrict, Dusun Hilir Subdistrict, North Dusun Subdistrict and South Dusun Subdistrict, South Barito Regency, Central Kalimantan. The method used in this research is descriptive method, with a qualitative form of research, and uses the Charles Sanders Peirce semiotic approach. The data source of this research is the results of interviews with spell speakers, observational data, and the results of recording in the field. The results of this study have shown that the meanings contained in the mantra of treatment in the Bakumpai Dayak Society in the South Barito Regency analyzed are 3, namely: religious meaning, social meaning, and personality meaning. First, the religious meaning: belief in God Almighty, belief in angels, belief in the Qur'an, belief in the apostles, pray to God, weak human beings, and demons to human enemies. Second, the meaning of society: mutual cooperation. Third, the meaning of personality: the wisdom contained in the mantra of treatment in the Dayak Bakumpai Society in South Barito Regency that is analyzed, namely: as a projection. Functions that validate culture, as an educational tool, and as a means of enforcing the values / norms of society. Mantra structures are covered with mystical, magical, mythological, sound, diction, and imagination formulas. Discourse on the value of Islam has been very dominant in the language of Mantra. The Arabic Substance is also embedded in the text of the Mantra and results in new special characteristics. This condition has made certain characters from the Mantra text. such as the synthesis between the Bakumpai language and Islamic culture in one combination and from another tradition, the Bakumpai Dayak culture. Based on this research, it can be concluded that the Mantra belonging to the Dayak Bakumpai tribe can be interpreted freely as a method or concept expressed in words and it confirms that the Mantra has an invisible power and has also been made as a penetration of solving the problems of life in society.

Kata kunci : semiotic, medical mantra, Bakumpai Dayak community

PENDAHULUAN

Mantra merupakan sebuah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bakumpai sebagai bagian dari budaya. Mantra dapat memberikan gambaran luas tentang pola dan macam kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagai bagian

dari budaya, mantra merupakan suatu keberhasilan karya cipta sastra yang harus diwariskan dari generasi ke generasi. Mantra merupakan salah satu tradisi yang berkembang secara lisan dan dapat digolongkan ke dalam salah satu bentuk tradisi lisan. Mantra merupakan jenis sastra

lisan yang berbentuk puisi dan bagian dari genre sastra lisan kelompok folklor. Masyarakat Dayak Bakumpai memiliki suatu hasil karya sastra yang cukup banyak, salah satu diantaranya yaitu mantra pengobatan. Mantra pengobatan merupakan salah media yang digunakan oleh masyarakat Dayak Bakumpai yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, bagi masyarakat Dayak Bakumpai. Mantra pada saat ini dapat dianggap sebagai alat dari pikiran yang berbentuk idiom atau kata khusus yang memiliki arti tersendiri bahkan menyimpan kekuatan tersendiri yang terkadang sulit diterima dengan akal sehat. Permasalahan yang dihadapi oleh orang Dayak Bakumpai di era yang serba modern ini adalah bahwa suatu mantra dipercaya dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai berbagai keinginan, misalnya untuk percintaan, pekerjaan, kesehatan, perdagangan, dan sebagainya.

Mantra yang terjadi pada zaman sekarang ini adalah bahwa sebagian orang masih menggunakannya, baik dari kalangan menengah ke bawah ataupun dari kalangan menengah ke atas. Mantra masih sering digunakan oleh masyarakat karena mereka masih sangat percaya bahwa mantra dapat membantu mereka dalam memecahkan suatu permasalahannya. Suatu masyarakat pengguna mantra telah berfikir bahwa mantra dapat membantu permasalahan yang

tidak dapat dipecahkan dengan cara yang logis. Pola pikir yang terjadi adalah pralogis dimana masyarakat menggunakan mantra sebagai alat bantu untuk memperlancar sesuatu yang diinginkan. Masyarakat penganut mantra tidak lagi mempunyai pikiran yang logis bahwa untuk meminta suatu permohonan kita harus memohon kepada Tuhan. Walaupun pada jaman sekarang sudah banyak orang tidak mempercayai ilmu gaib tapi penggunaan dan pemercaya masih sangat banyak dikalangan masyarakat. Mantra sebagai salah satu produk kebudayaan, mantra yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Bakumpai merupakan kristalisasi dari aktivitas berupa cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang bersifat dinamis. Mantra pada masyarakat Dayak Bakumpai diucapkan mengiringi sebuah ritual adat atau upacara adat dan untuk tujuan tertentu.

Teknologi yang serba canggih tidak menjadi halangan bagi masyarakat pralogis bahwa mantra masih saja bisa digunakan pada suatu jaman apapun dan siapapun. Mantra dalam masyarakat Bakumpai merupakan suatu metode atau gagasan sebagai penegasan suatu tujuan tertentu yang dinyatakan dengan kata-kata yang dianggap mengandung kekuatan gaib, diciptakan sebagai terobosan untuk mengatasi permasalahan sosial. Mantra memiliki bahasa yang khas, yang dapat

disebut sebagai diksi mantra. Misalnya penggunaan dan pemanfaatan potensi bunyi, kata-kata, frase, tipe-tipe kiasan dan simbolisme, masuknya kata-kata tabu atau sakral, serta jumlah pilihan kata lainnya yang berbeda dan berlainan dari ungkapan verbal di luar mantra. Kekhasan diksi mantra bertolak dari efek khusus yang ingin dicapai atau referensi khusus yang ditunjuk. Mantra menunjuk pada dunia gaib dan ingin mendapatkan efek magis. Teks mantra tidak ubahnya seperti karya sastra berbentuk puisi bebas dan memiliki struktur serta karakter tersendiri. Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya, tidak bebas nilai, dan tidak berfungsi dalam situasi kosong. Pemaparan matra dalam masyarakat Bakumpai tersebut di atas sangat menarik dikaji apalagi dalam wujudnya unsur agama Islam selalu mengikuti teks-teks matra masyarakat Bakumpai. Kearifan lokal ini tentunya bersifat memadukan budaya yang ada dengan agama Islam yang dominan dipeluk oleh masyarakat suku Dayak Bakumpai.

Istilah mantra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti melindungi pikiran dari nafsu-nafsu rendah duniawi (Aswinarko, 2015). Pengulangan kata atau larik termasuk ciri mantra yang paling menonjol (Zaidan, dkk, 2007: 127). Kata-kata di dalam sebuah mantra biasanya dipilih dengan secermat-cermatnya.

Kalimat-kalimat dalam mantra disusun dengan sangat rapi. Iramanya pun ditetapkan sedemikian rupa. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, serta menetapkan irama merupakan syarat yang sangat penting dalam menyusun sebuah mantra karena hal ini diyakini akan sangat berpengaruh terhadap tenaga gaib yang dihasilkan dari mantra tersebut (Sugiarto, 2015: 92). Jenis-jenis mantra berdasarkan isinya, yaitu (a) mantra pengampunan, (b) mantra kutukan, (c) mantra keberkahan pada upacara tertentu, (d) mantra obat-obatan, (e) mantra untuk mendapatkan kekebalan atau kekuatan, (f) mantra untuk mendapatkan daya pengasih, pemanis, atau penggila, (g) mantra untuk menimbulkan rasa benci (Yusuf, dkk (2001: 11). Adapun Penelitian terdahulu berkaitan dengan mantra Bakumpai yang dilakukan oleh Noormaidah (2015) yang membahas tentang *Kajian Jenis, Fungsi, Dan Makna Mantra Bakumpai (Types, Functions, And Meaning Analysis Of Bakumpai Mantras)*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat 35 mantra jenis yang dikumpulkan dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) jenis, yaitu: 1) mantra adat istiadat, 2) mantra pengobatan, 3) mantra pelindung/ penangkal, 4) mantra pemikat/ pengasih dan mantra penimbul rasa benci. Struktur mantra Bakumpai mempunyai dua bentuk, yaitu struktur mantra berbentuk terikat dan

struktur mantra berbentuk bebas. Struktur mantra yang berbentuk terikat terdiri dari unsur pembuka, unsur isi (berupa pantun dan puisi bebas), dan unsur penutup. Struktur mantra yang berbentuk bebas hanya terdiri dari unsur pembuka dan unsur isi yang berupa puisi bebas. Fungsi mantra Bakumpai adalah sebagai pengantar atau alat dan memperkuat permohonan doa kepada sang pencipta, Allah Swt, baik secara langsung maupun melalui perantara roh-roh leluhur dan makhluk halus yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib. Mantra Bakumpai memiliki makna yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, berkenaan dengan hubungan manusia dengan roh-roh leluhur, berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesamanya, berkenaan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, dan berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam sekitar. Penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada semiotik pada mantra pengobatan masyarakat Bakumpai. Adapun alasan peneliti tertarik ingin meneliti fungsi mantra ini adalah peneliti merasa bahwa fungsi mantra pengobatan masyarakat Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah, penting untuk diketahui oleh masyarakat Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Terkait dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan diharapkan

masyarakat dapat mengetahui fungsi mantra ini dan dapat mengambil pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Adapun untuk mengetahui fungsi mantra, peneliti merujuk pada teori fungsi sastra lisan Hutomo (1991:69) yang menyatakan bahwa fungsi sastra lisan ada tujuh yaitu (1) berfungsi sebagai proyeksi, (2) berfungsi sebagai pengesahan budaya, (3) berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, (4) berfungsi sebagai alat pendidikan anak, (5) berfungsi untuk memberikan jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain, (6) berfungsi untuk memberikan suatu jalan yang diberikan masyarakat agar dia dapat mencela orang lain, dan (7) berfungsi sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian metode deskriptif kualitatif. metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Waktu penelitian dimulai dari Mei 2017 s.d Agustus 2018. Lokasi penelitian di Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kecamatan Dusun Hilir, Kecamatan Dusun Utara dan Kecamatan

Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Hal ini tentunya sesuai dengan teori penelitian deskriptif menurut Moleong (2013:11) yang menyatakan bahwa maksud deskriptif sendiri adalah data-data yang dikumpulkan adalah data yang berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis lakukan dengan mencatat dan merekam mantra yang diucapkan oleh informan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, yaitu menganalisis isi data berupa teks mantra. Penulis melakukan analisis terhadap paragraf, kalimat, dan kata yang terdapat dalam teks mantra Bakumpai sehingga dapat diketahui isi pesan dan makna teks mantra tersebut (Ratna, 2004: 49). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Alasan peneliti memakai pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce adalah peneliti ingin mengungkapkan makna yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Masyarakat Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Adapun untuk menganalisis makna dalam mantra tidak lepas dari analisis semiotik. Hal ini karena mantra merupakan karya seni yang bermedium bahasa sehingga memiliki struktur tanda-tanda yang bersistem yang maknanya ditentukan oleh konvensi

(Pradopo, 2010:123). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah penutur/orang yang memiliki dan menguasai Mantra Pengobatan Masyarakat Masyarakat Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Syarat penutur dalam penelitian ini yaitu: merupakan penutur atau pengguna asli mantra yang menguasai dan memahami mantra tersebut, bertempat tinggal di Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kecamatan Dusun Hilir, Kecamatan Dusun Utara dan Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah, fasih berbahasa Bakumpai, dan Sehat jasmani dan rohani. Penentuan syarat-syarat penutur mantra atau informan di atas didasarkan pada teori kriteria pemilihan informan penutur mantra menurut Syam (2010:71-72). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil pencatatan di lapangan. Data yang akan diteliti peneliti adalah kutipan-kutipan Mantra Pengobatan pada Masyarakat Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah yang berupa kata, frase, dan ungkapan yang terdapat dalam mantra pengobatan pada Masyarakat Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Mantra tersebut berjumlah 19 mantra pengobatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah.

1. Makna Keagamaan Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah.

- a. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Makna keagamaan yang menunjukkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa terdapat pada kutipan-kutipan Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah sebagai berikut.

1) Mantra Palungsur

Manak/Melahirkan (nomor 1)

“Bismillahirrahmanirrahim

(baris ke-1) Simbol

“Bismillahirrahmanirrahim”

objeknya di sini adalah Mantra Palungsur Manak /Melahirkan (nomor 1). Simbol

“Bismillahirrahmanirrahim”

terdapat di setiap awal Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Adapun simbol

“Bismillahirrahmanirrahim”

maksudnya di sini adalah segala sesuatu itu termasuk kesembuhan terjadi atas izin Allah bukan penutur mantra ataupun makhluk lain, oleh karena itu penutur mantra pengobatan harus memulai mantra pengobatan dengan nama Allah agar mantra yang diucapkan dapat berkhasiat.

“Berkat lailahailallah

Muhammadarrasu-

lullah”/syahadat (baris ke-7)

Simbol **“lailahailallah**

Muhammadarrasulullah”

objeknya disini adalah Mantra Bacaan Peungsur Manak /Melahirkan(nomor1). simbol **“lailahailallah**

Muhammadarrasulullah” juga

terdapat di setiap Mantra Pengobatan Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Adapun simbol

“Bismillahirrahmanirrahim”

maksudnya di sini adalah penutur mantra mengakui bahwa kesembuhan penyakit itu terjadi karena Allah Tuhan yang Maha Esa dan bukan karena makhluk lain atau sesuatu yang

lain. Kalimat syahadat ini harus selalu diucapkan disetiap Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah dengan maksud agar pembaca mantra tidak musyrik atau meminta kesembuhan kepada selain Allah.

- 2) Mantra Pengobatan Sawan/Demam/Stip (nomor 2) *“Uri, tambuniah, asalnya”* *Kejadian uri, tambuniah asal menjadi”* (baris ke-3) Simbol *“asal”* objeknya di sini adalah Mantra Pengobatan Sawan/ Mantra Pengobat Step (nomor 2) *“Uri, tambuniah, asalnya”* (nomor) Adapun simbol *“asal”* maksudnya di sini adalah sumber atau asal suatu penyakit yaitu dari Allah Swt. Maksudnya adalah segala penyakit itu datangnya dari Allah dan hanya Allah pula yang mempunyai kuasa untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Oleh karena itu jika manusia ingin penyakitnya sembuh maka manusia harus meminta kepada asal pencipta penyakit itu yaitu Allah Swt.

untuk menyembuhkan penyakit yang diderita manusia.

- 3) Mantra Pengobatan Buyu/ Stunting

Simbol *“Bini Endung”* objeknya di sini adalah Mantra Pengobatan Buyu (nomor 11). Adapun simbol *“Bini Endung”* maksudnya di sini adalah sumber penyakit atau yang mendatangkan penyakit yaitu Allah Swt. Simbol *“Endung”* dalam bahasa Dayak Bakumpai merupakan seorang Ibu. Hubungan simbol *“Bini Endung”* dengan Mantra Pengobatan Buyu adalah simbol *“Bini Endung”* dalam Mantra Pengobatan Pulung menjelaskan bahwa Hantu Endung merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yaitu Tuhan yang memiliki kuasa mendatangkan segala penyakit dan yang menghilangkan segala penyakit dan penutur mantra di sini meminta kepada Allah agar Allah mengeluarkan Hantu Buyu dari jasad orang yang sakit.

B. Keyakinan pada Kitab Allah

“Bismillahirrahmanirrahim”/basmalah

Simbol *“Bismillahirrahmanirrahim”*

objeknya di sini adalah Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Simbol "*Bismillahirrahmanirrahim*" secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang ada dalam Al-quran yang berarti "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang". Adapun simbol "*Bismillahirrahmanirrahim*" maksudnya di sini adalah segala sesuatu itu termasuk kesembuhan terjadi atas izin Allah bukan penutur mantra ataupun makhluk lain, oleh karena itu penutur mantra pengobatan harus memulai mantra pengobatan dengan nama Allah agar mantra yang diucapkan dapat berkhasiat. Berdasarkan penjelasan makna simbol "*Bismillahirrahmanirrahim*" yang terdapat pada setiap Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah di atas, dapat dipahami bahwa simbol "*Bismillahirrahmanirrahim*" memiliki makna keagamaan yaitu percaya kepada kitab Allah yaitu Alquran. Hal ini karena berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa kalimat basamalah tersebut berasal dari satu di antara ayat yang ada dalam Alquran yang merupakan kitab Allah.

Dengan demikian diketahui bahwa penutur mantra memiliki keyakinan terhadap kitab Allah yaitu Alquran sehingga digunakanlah dalam Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah.

C. Keyakinan kepada Rasul Allah

"Berkat *lailahailallah muhammadarrasulullah*" /syahadat Simbol "*lailahailallah Muhammadarrasulullah*" objeknya di sini adalah Mantra Pengobatan. Simbol "*lailahailallah Muhammadarrasulullah*" atau syahadat ini terdapat di setiap Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Adapun simbol "*lailahailallah Muhammadarrasulullah*" maksudnya di sini adalah penutur mantra mengakui bahwa kesembuhan penyakit itu terjadi karena Allah Tuhan yang Maha Esa dan bukan karena makhluk lain atau sesuatu yang lain. Kalimat syahadat ini harus selalu diucapkan disetiap Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah dengan maksud agar pembaca mantra tidak musyrik atau meminta kesembuhan kepada selain Allah hal ini karena kalimat syahadat memiliki arti bahwa penutur mantra

mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah utusan/rasul Allah.

Berdasarkan penjelasan makna simbol *“lailahailallah Muhammadarrasulullah”* yang terdapat dalam setiap Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah di atas dapat dipahami bahwa simbol *“lailahailallah Muhammadarrasulullah”* memiliki makna keagamaan yaitu percaya kepada rasul Allah. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan makna di atas yang menjelaskan bahwa kalimat syahadat memiliki arti pengakuan bahwa penutur mantra mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah rasul Allah. Dengan demikian, dapat dipahami pula bahwa penutur mantra memiliki kepercayaan terhadap rasul Allah. Pada Mantra Pengobatan Sugak/Manyamak (Mantra Pengobatan untuk angin duduk) *“Tawar Allah tawar Muhammad tawar baginda Rasulallah “Allah empun tawar”* (baris ke-2 s.d. ke-4) Simbol *“tawar”* objeknya di sini adalah Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Adapun simbol *“tawar”* maksudnya di sini adalah kesembuhan yaitu penutur mantra meminta kepada

Allah agar berkenan memberikan kesembuhan kepada orang yang sakit melalui pujian atau salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini karena di dalam Islam doa akan mudah dikabulkan jika disertai dengan salawat atau pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan penjelasan makna simbol *“tawar”* yang terdapat dalam setiap Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah di atas dapat dipahami bahwa simbol *“tawar”* memiliki makna keagamaan yaitu percaya kepada rasul Allah. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan makna di atas yang menjelaskan bahwa penutur mantra mempercayai bahwa doa meminta kesembuhan kepada Allah akan lebih mudah dikabulkan apabila disertai dengan pujian atau salawat kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan rasul Allah Swt.

D. Berdoa kepada Allah

1) *“Muhun wisa mandai'i tawar”* (baris ke- 4) Mantra pengobatan wisa/Luka atau kena gigit binatang. Simbol *“tawar”* objeknya di sini adalah Mantra Pengobatan wisa/Luka atau kena gigit binatang. Simbol *“tawar”* juga terdapat pada setiap Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan

Tengah. Adapun simbol "*tawar*" maksudnya di sini adalah kesembuhan yaitu penutur mantra meminta kepada Allah agar berkenan memberikan kesembuhan kepada orang yang sakit melalui pujian atau salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini karena di dalam Islam doa akan mudah dikabulkan jika disertai dengan salawat atau pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Simbol "*Muhun wisa mandai'i tawar*" objeknya di sini adalah Mantra Pengobatan Wisa/Luka atau kena gigit binatang. Simbol "*muhun*" dan "*mandai*" juga terdapat dalam Mantra Pengobatan lain seperti Mantra Pengobatan Terkena Lombok. Adapun simbol "*turun*" maksudnya di sini adalah penutur mantra meminta kepada Allah agar menghilangkan penyakit/rasa sakit yang diderita oleh orang yang sakit. Tanda "*mandai'i*" maknanya adalah penutur mantra meminta kepada Allah agar mendatangkan/memberikan kesembuhan kepada orang yang sakit.

- 2) "*Si ratu birah bukah eh engkau*" (baris ke-2) Mantra Paripit, Latupan dan Pahalau/ Penyakit Varicella. Simbol. "*Si ratu birah bukah eh engkau*" objeknya di sini adalah Mantra Paripit, Latupan (Varicella) dan Pahalau (nomor 6). Adapun simbol "*Si ratu birah bukah eh engkau*" maksudnya di sini adalah tubuh

manusia. Simbol "*Si ratu birah bukah eh engkau*" secara harfiah berarti dalam kepercayaan dan budaya masyarakat Dayak Bakumpai "*Birah*" semacam penyakit yang bias melunar. Hubungan simbol "*Si ratu birah bukah eh engkau*" dengan Mantra Pengobatan Paripit, Latupan dan Pahalau/ Penyakit Varicella adalah simbol "*Si ratu birah bukah eh engkau*" bermakna bahwa penutur mantra bersikap rendah diri di hadapan Allah Swt. Yaitu mengakui bahwa penutur mantra merupakan manusia biasa yang tidak punya kehendak untuk menyembuhkan penyakit dan mengakui bahwa manusia itu dilarang bersifat sombong. simbol "*Si ratu birah bukah eh engkau*" adalah penutur Mantra Pengobatan Peripit, Latupan dan Pahalau atau istilah medis dikenal dengan nama penyakit *Varicella* penutur mengakui bahwa orang yang sakit hanya manusia yang lemah dan tidak akan sembuh tanpa izin Allah Swt. sehingga penutur Mantra Pengobatan Pengobatan Peripit, Latupan dan Pahalau /Varicella meminta kepada Allah agar berkenan menyembuhkan gatal pada badan dan panas yang diakibatkan oleh virus pada orang yang diobatinya karena hanya Allah-lah yang memiliki kuasa untuk menyembuhkan penyakit tersebut. "*Sawan bukahlah*

engkau kena sumpah” (baris ke-2) Simbol “*Sawan larilah engkau kena sumpah*” maksudnya di sini adalah asal penyakit sawan yang berasal dari Tuhan Allah Swt. Maksudnya adalah penyakit yang didatangkan Allah Swt. Penyakit tersebut kapan saja bisa menyerang manusia dan hanya akan hilang ketika yang mendatangkan penyakit itu yaitu Allah Swt. berkehendak menghilangkan penyakit tersebut. Simbol “*Sawan bukahlah engkau kena sumpah*” objeknya di sini adalah Mantra Pengobatan Sawan/Demam/Stip (nomor 2). Adapun simbol “*bukahlah*” maksudnya di sini meminta kepada Allah agar menyembuhkan penyakit. Artinya penyakit tersebut pergi atas izin Allah, setiap manusia itu tidaklah selamanya sehat kapan saja manusia itu bisa terserang berbagai jenis penyakit baik penyakit ringan maupun penyakit berat. Oleh karena itu, sebagai manusia hendaknya jangan berlaku sombong terhadap sesama karena suatu saat manusia bisa sakit dan membutuhkan pertolongan orang lain dan sebagai manusia juga harus menjaga kesehatan agar tidak mudah diserang penyakit.

3) Mantra Pengobatan Buyu/ Stunting (nomor 3)

“*Umanya lebeh*” (baris ke-4)

Simbol “*lebeh*” objeknya di sini adalah

Mantra Pengobatan Buyu (nomor 3). Adapun simbol “*lebeh*” maksudnya di sini adalah setan/jin yang dikirim oleh orang jahat dari jauh untuk membuat orang sakit. Simbol “*lebeh*” sendiri secara harfiah dikenal Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah sebagai nama setan yang sangat besar yang dikirim oleh orang yang jahat untuk membuat seseorang sakit. Simbol “*lebeh*” adalah setan yang bersemayam di dalam tubuh orang yang sakit yang menyebabkan orang yang sakit tersebut sakit.

4) Pengobatan untuk orang yang kerasukan (nomor 6)

“*Darangi daranga*” “*Tundung makulhak*” (baris ke-2 s.d. ke-3)

Simbol “*Darangi daranga*” dan “*Tundung makulhak*” objeknya di sini adalah Mantra Pengobatan untuk orang yang kerasukan makhluk halus/jin (nomor 6). Adapun simbol “*Darangi daranga*” dan “*Tundung makulhak*” maksudnya di sini adalah nama raja hantu atau jin yang biasa menyebabkan orang kerasukan. Masyarakat Dayak Bakumpai memiliki keyakinan bahwa dalam kehidupan itu manusia juga hidup berdampingan dengan makhluk gaib.

B. Makna Kemasyarakatan Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah

Makna kemasyarakatan yang menunjukkan kegotongroyongan hanya terdapat pada Mantra Pengobatan Pelungsur Manak/Melahirkan (nomor 1) sebagai berikut. *“Assalamualaikum Tapulang tapaling, Bangu bulu-bulu, Biar ikau tapulang tapaling, Tatap ikau manjalua, huang ji helu* (baris ke-1). Simbol *“assalamualaikum”* objeknya di sini adalah Mantra Pengobatan Palungsur Manak /Melahirkan (nomor 1). Adapun simbol *“assalamualaikum”* maksudnya di sini adalah salam kepada malaikat Allah Swt. Agama Islam mengajarkan bahwa manusia juga hidup berdampingan dengan malaikat oleh karena itu manusia juga dapat memberikan salam kepada malaikat dan meminta kepada malaikat untuk ikut mendoakan agar orang yang mau melahirkan dapat melahirkan anaknya dengan lancar. Penutur mantra meminta kepada Allah Swt. agar Allah Swt. memberikan rida-Nya agar penutur mantra bisa membantu ibu yang melahirkan dapat melahirkan dengan selamat.

C. Makna Kepribadian Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah

Makna kepribadian yang menunjukkan Kebijakan (kearifan) hanya terdapat pada Mantra Pengobatan Pencadak daha/Pendarahan (nomor 8) sebagai berikut. *“lantang bumi”, “Hujan andau”, “Kantum bumi”* (baris ke-3 s.d. ke-5) Simbol *“Hujan andau”* objeknya di sini adalah Mantra Pengobatan Urut (nomor 5). Adapun simbol *“Hujan andau”* maksudnya di sini adalah aliran darah. Aliran darah diibaratkan seperti hujan hari karena hujan itu seperti darah yang mengalir. Adapun simbol *“Kantum bumi”* ini memiliki makna meminta untuk menutup luka dan meminta kepada Allah agar darah yang keluar segera berhenti. Makna kepribadian yaitu Kebijakan (kearifan) selanjutnya dalam Mantra Pengobatan Urut (nomor 5) dapat kita lihat juga pada simbol yang terdapat dalam kutipan mantra sebagai berikut. Hubungan simbol *“Kantum bumi”* dengan Mantra Pengobatan pencadak daha/Pendarahan adalah melalui simbol *“Kantum bumi”* yang diucapkan dalam mantra tersebut. Penutur mantra meminta kepada Allah

peredaran darah pasien yang luka tersebut berjalan dengan normal.

D. Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah

1. Fungsi sebagai Proyeksi

Mantra Pengobatan Terkena Racun (nomor 10) "*Hai ikau raja baruhuk*" baris (ke-2) Berdasarkan hasil analisis makna teori peirce pada kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa simbol "*raja baruhuk*" di sini maksudnya nama raja racun yang biasa diberi orang melalui makan sehingga penderitanya mengalami batuk berdarah yang lama. Hal ini karena *raja baruhuk* merupakan nama raja racun. Berharapan dengan meminta pertolongan Allah yaitu dengan menyebut nama-Nya diharapkan pasien penderita tersebut cepat kemabali pulih dalam keadaan posisinya seperti sedia kala. Berdasarkan analisis kutipan Mantra Pengobatan Terkena Racun (nomor 10) di atas, dapat diketahui bahwa Mantra Pengobatan Terkena Racun (nomor 1) memiliki fungsi sebagai proyeksi atau alat untuk menyampaikan angan-angan

pemilik mantra. Angan-angan atau proyeksi yang ingin disampaikan oleh pemilik mantra yaitu pemilik mantra berharap bahwa pasien sehat seperti semula. Hasil analisis makna kutipan Mantra Pengobatan Terkena Racun (nomor 10) pada baris ke-3 di atas menunjukkan bahwa Mantra Pengobatan memiliki fungsi sebagai proyeksi atau alat penyampai angan-angan pemilik mantra. Proyeksi yang terdapat dalam kutipan mantra ini yaitu penutur mantra berharap bahwa Allah Swt. membuat pasien sehat.

2. Fungsi sebagai Pengesahan Budaya

a. Mantra Palungsur Manak/Melahirkan (nomor 1) "*Bismillahirrahmanirrahim*" (baris ke-1) (baris ke-1) Berdasarkan hasil analisis makna Peirce pada kutipan mantra di atas, dapat dipahami bahwa simbol "*Bismillahirrahmanirrahim*" di sini maknanya adalah segala sesuatu itu termasuk kesembuhan terjadi atas izin Allah oleh karena itu penutur mantra pengobatan harus memulai mantra pengobatan dengan nama Allah agar mantra yang diucapkan

dapat berkhasiat. Hasil analisis makna kutipan Mantra Palungsur Manak/Melahirkan (nomor 1) baris ke-1 di atas menunjukkan bahwa Mantra Pengobatan Palungsur Manak/Melahirkan (nomor 1) memiliki fungsi sebagai pengesahan kebudayaan. Fungsi pengesahan kebudayaan yang terdapat dalam kutipan mantra ini yaitu kutipan mantra ini mengandung maksud untuk mengesahkan pembiasaan membaca basmalah sebelum mulai mengerjakan sesuatu agar sesuatu yang dikerjakan lancar dan mendapat berkah serta sesuai dengan yang diinginkan.

- b. Mantra Pengobatan Terkena Racun (nomor 10) “*Tuh yaku apaum raja barampi*” (baris ke-4) Berdasarkan hasil analisis makna Peirce pada kutipan mantra di atas, dapat dipahami bahwa simbol “*raja barampi*” di sini maknanya adalah asal penyakit sawan yaitu Allah Swt. Tuhan yang maha berkehendak mendatangkan segala penyakit. Simbol “*raja barampi*” secara harfiah dalam bahasa Dayak Bukumapi tidaklah memiliki arti karena simbol “*raja barampi*” di

sini merupakan nama seorang ayah. Simbol “*raja barampi*” dipakai dalam Mantra Pengobatan Terkena Racun. Hasil analisis makna kutipan Mantra Pengobatan Terkena Racun (nomor 10) baris ke-4 di atas menunjukkan bahwa Mantra Pengobatan Terkena Racun (nomor 10) memiliki fungsi sebagai pengesahan kebudayaan. Fungsi pengesahan kebudayaan yang terdapat dalam kutipan mantra ini yaitu pengesahan kebudayaan tentang kebiasaan zaman dahulu Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah memiliki kepercayaan yang erat terkait dengan hal yang kebiasaan orang zaman dulu memiliki minyak yang diyakini bisa untuk pesugihan atau pengobatan, namun minyak tersebut harus meminta makan/tumbal dalam setahun sekali. Biasa minyak tersebut dioleh dimakan atau dituangkan dalam minuman. Hal tersebut sampai sekarang masih atau dipercayai oleh masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito selatan tentang keberada minyak tersebut.

3. Fungsi sebagai Alat Pendidikan

Fungsi sebagai pendidikan dalam Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Kapatang hanya ditemukan pada Mantra Pengobatan Pencandak daha/Pendarahan (nomor 8) sebagai berikut.

“Hujan andau” (baris ke-4)

Berdasarkan hasil analisis makna Peirce pada kutipan mantra di atas, dapat dipahami bahwa simbol **“hujan andau”** di sini maknanya adalah aliran darah. Aliran darah diibaratkan seperti hujan andau yang menyerupai urat yang merupakan jalannya aliran darah. Hubungan simbol **“Kantum bumi”** ini dengan mantra pencandak daha/pendarahan adalah melalui simbol **“kantum bumi”** penutur mantra meminta kepada Allah menutup mata luka dan menghentikan darah. Hasil analisis makna kutipan Mantra Pencandak Daha/Pendarahan (nomor 8) baris ke-5 di atas menunjukkan bahwa Mantra Pengobatan tersebut memiliki fungsi sebagai alat pendidikan. Fungsi alat pendidikan yang

terdapat dalam kutipan mantra ini yaitu ketika mengurut pasien kena luka harus memperhatikan atau menggunakan jalan peredaran darah.

4. Fungsi sebagai Alat Pemaksa Berlakunya Nilai/Norma dalam Masyarakat

Mantra Pengobatan Ketulangan/Terkena duri ikan (nomor 11) **“Berkat lailahailallah**

muhammadarrasulullah”

(baris ke-7) Berdasarkan hasil analisis makna Peirce pada kutipan mantra di atas, dapat dipahami bahwa simbol **“lailahailallah**

muhammadarrasulullah” di sini maknanya adalah kesembuhan penyakit itu terjadi karena Allah Tuhan yang Maha Esa dan bukan karena makhluk lain atau sesuatu yang lain. Kalimat syahadat ini harus selalu diucapkan disetiap Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah dengan maksud agar pembaca mantra tidak musyrik atau meminta kesembuhan kepada selain Allah. Hasil

analisis makna kutipan Mantra Pengobatan Ketulangan/Terkena duri ikan (nomor 11) baris ke-7 di atas menunjukkan bahwa Mantra tersebut memiliki fungsi sebagai alat pemaksa berlakunya nilai/norma dalam masyarakat. Fungsi sebagai alat pemaksa berlakunya nilai/norma dalam masyarakat yang terdapat dalam kutipan mantra ini yaitu kutipan mantra ini dibaca dengan tujuan agar manusia tidak musyrik. Maksudnya yaitu ketika manusia meminta kesembuhan manusia hanya meminta kepada Allah Swt. bukan kepada makhluk lain sehingga manusia tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan tidak mendapatkan dosa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa mantra dalam masyarakat Dayak Bakumpai juga mendapat pengaruh atau sentuhan Islam dan menjadikan bahasa mantra menjadi khas dan unik. Misalnya, “*Bismillahirrahmanirrahim*,

“*lailahailallah Muhammadarrasulullah*.” Relasi yang kuat antara bahasa Arab dan Islam melalui beberapa faktor, seperti: penggunaan bahasa Arab pada Al Qur’an dan Al Hadist, dan penggunaan bahasa Arab sebagai salah bahasa internasional. Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai yang ada di Kabupaten Barito Selatan, rata-rata diujarkan oleh orang suku asli Dayak Bakumpai yang identik suku Dayak yang memeluk Agama Islam. Adapun hasil analisis data yang dilakukan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Makna yang terdapat dalam Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah yang dianalisis berjumlah 3 yaitu: makna keagamaan, makna kemasyarakatan, dan makna kepribadian; (2) Fungsi yang terdapat dalam 21 Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah yang dianalisis berjumlah yaitu: 1) sebagai proyeksi (19 mantra), 2) sebagai pengesahan budaya (19 mantra), 3) sebagai alat pendidikan (1 mantra), dan 4) sebagai alat pemaksa berlakunya nilai/norma masyarakat (21 mantra).

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan sastra lisan masyarakat Dayak Bakumpai khususnya di wilayah

Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Mantra pengobatan tersebut tidak diyakini sebagai media untuk menyembuhkan suatu penyakit berdasarkan pengobatan yang diwariskan secara turun menurun. Mantra pengobatan ini merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Dayak Bakumpai yang perlu dilestarikan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan sebagai referensi/sumber informasi untuk bidang pengkajian/penelitian mantra selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Feri Fadli, dkk. 2016. *Kajian Semiotik Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Volume 5. No. 01 <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/13215> diakses pada 17 September 2017
- Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra*. Lisan. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal sastra Lama*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Syam, Christanto. 2010. *Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah*. Pontianak: FKIP Untan.
- Yusuf, M. dkk. 2001. Penelitian Naskah Nusantara dari Sudut Pandang Kebudayaan Nusantara Kumpulan Makalah Simposium Internasional Masyarakat Pernaskahan Nusantara, Padang, 28-31 Juli 2001.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.